

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berbentuk negara kesatuan dengan beragam jenis budaya dan agama serta suku-suku. Semua itu adalah merupakan kekayaan yang tiada ternilai harganya.

Apabila kita berkunjung ke Taman Mini Indonesia Indah yang lebih dikenal dengan miniaturnya Indonesia, maka akan nampak jelas akan adanya keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Yang lahir dan bersumber dari adanya berbagai macam etnis yang tersebar diseluruh persada Nusantara. Pada lambang negara kita yaitu burung Garuda dibawah kakinya terdapat tulisan atau semboyan yang berbunyi Bhineka Tunggal Eka. Dari lambang tersebut mengandung makna yang dalam tentang adanya rasa persatuan dan kesatuan yang kuat diantara warga negara Indonesia dibawah naungan negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Pada sila yang pertama merupakan sila yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang beragama, yang diatur dengan undang undang. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2.

Yakni negara mengharuskan warganya untuk memeluk salah satu agama atau kepercayaan yang sesuai dengan keyakinan warga. Kebebasan memeluk agama atau kepercayaan itu diatur dengan undang-undang. Dari sila pertama Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa, ini adalah merupakan salah satu dari lima sila yang tidak bertentangan

dengan ajaran Islam khususnya Tauhid yang merupakan ajaran yang bersifat fundamental. Namun walaupun demikian tidak ada jaminan tentang akan tetap terpeliharanya rasa persatuan dan kesatuan dari pihak manapun baik yang merasa dirinya sebagai muslim atau non muslim yang berkebangsaan Indonesia. Terlebih lagi bagi kita yang beragama Islam semua itu bergantung pada kadar keimanan, wawasan, kesadaran pribadi dan lain sebagainya.

Islam adalah agama risalah yang dikembangkan oleh nabi Muhammad S A W dari sudut kota Mekkah Al-Mukarromah, lalu diteruskan oleh para pengikutnya yang setia kepada kita. Kemajuan perkembangan Islam jelas bukan disebabkan oleh misi Zending tertentu, tetapi disebabkan adanya dakwah dari generasi kegenerasi secara sambung menyambung dari rantai yang tidak pernah putus. Dengan demikian agama Islam adalah agama dakwah artinya agama yang didalamnya terdapat kewajiban untuk menyampaikan kebenaran dan mengajak kepada orang-orang yang belum mempercayainya. Kewajiban dakwah tersebut merupakan tugas suci yang harus diemban oleh setiap pribadi muslim. (Drs. Muaddib Aminan A.R, 1994 : 1)

Tidak ada yang akan bisa menjamin tentang kejayaan dan kemandirian Islam dimasa yang akan datang terkecuali usaha dari umat Islam sendiri. Dengan demikian tugas yang dibebankan kepada setiap umat Islam untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam adalah mutlak demi tetap tegaknya Islam dimuka bumi ini.

Suatu hal yang perlu diperhatikan sebagai suatu usaha melakukan dakwah adalah faktor da'i [juru dakwah] yang merupakan salah satu penentu terhadap keberhasilan dakwah itu sendiri. Bagi seorang da'i atau da'iyah dia dituntut untuk mengetahui situasi dan kondisi

lingkungan masyarakat sebagai objek dakwah. Guna menyesuaikan dengan misi yang akan disampaikan. Sering kita temui adanya benturan budaya antara budaya yang dibawa oleh da'i atau da'iyah dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Atau antara budaya yang dibawa oleh da'i dengan budaya yang dibawa oleh da'iyah. Dimana hal ini bisa menimbulkan perbedaan persepsi antar budaya dalam suatu wilayah disuatu negara walaupun mereka itu satu agama dan satu kepercayaan.

Karena secara realita manusia adalah makhluk sosial yang selalu menginginkan kehidupan bersama dalam masyarakat, maka tak akan mungkin manusia bisa hidup secara sendiri-sendiri. Bagaimanapun tetap memerlukan kerja sama walaupun berbeda budaya.

Terkait dengan fenomena-fenomena diatas, dijelaskan pula dalam Al-qur'an seperti seruan ukhuwah yang ditujukan kepada manusia. Dalam hal ini ukhuwah dijadikan salah satu jalan yang harus ditempuh dalam kehidupan masyarakat yang berprinsip pluralisme.

Demikian pula konsekuensi dari doktrin ke-esaan tuhan yang fundamental dalam Islam harus ada kesatuan ummat manusia yang dimaksudkan adalah kesatuan intern ummat Islam. Walaupun mereka berjauhan dalam ruang dan waktu, berbeda bahasa, ras, golongan atau status sosialnya. Kita diperintahkan untuk mengenalnya dan bersatu dalam panji-panji Islam. [Abdul Al-Azis Kamal, 1993:83]

Berangkat dari dijadikannya ukhuwah sebagai salah satu jalan yang harus ditempuh, wajib bagi manusia untuk saling kenal mengenal dan bekerjasama dalam taqwa kepada Allah SWT, sebagaimana dalam firmanNya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰ أَنْ يَأْتِيَ اللَّهَ عَلَيْهِ خَيْرٌ

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu sekalian adalah orang-orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah mengetahui lagi maha mengenal" [QS Al-Hujurat : 13]

pengetahuan yang dimiliki oleh da'i atau da'iyah sebagai komunikator, maka berdasarkan hal yang objektif juru dakwah tersebut dapat ikut mengarahkan bahkan ikut memecahkan persoalan yang dihadapi oleh komunikannya [Toto Tasmara, 1987: 84-85] Dalam sejarah perjalanan perkembangan dakwah berbagai ragam bentuk pendekatan yang telah dilaksanakan untuk menyesuaikan dengan situasi objek dakwah yang dihadapi.

Sehubungan dengan dakwah ini, banyak cara didalam orang memanifestasikan potensi dirinya didalam berdakwah, ada yang melalui lisan [pidato], tulisan, seni [teather, sastra, musik], sumbangan materi dan lain-lain. Secara garis besar metode dakwah dapat dibagi tiga yaitu:

1. Dakwah Qouliyah [oral] yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan.
2. Dakwah Kitabiyah [dakwah bilqalam]
3. Dakwah Fi'liyah.

Sebagaimana pula aktivitas dakwah di masyarakat desa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang. Model dakwah yang sedang dikembangkan adalah melalui dakwah secara lisan oleh sepasang suami istri. Yang mana keduanya merupakan seorang khafid dan khafidah yang berbeda latar belakang budaya.

Dari diskripsi dan statement diatas maka perlu diketahui secara jelas bahwa penulis berkeinginan mengangkat sebuah judul Dakwah kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia (Study kualitatif tentang perbedaan budaya di desa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang) Dasar pemikiran penulis yang mengilhami penulisan skripsi ini sebenarnya dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang terkait dengan apa yang selama ini berlaku pada masyarakat Madura secara umum, dan juga berlaku di masyarakat desa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang secara khusus. Faktor-faktor tersebut yaitu :

Tentang peranan kyai dalam kehidupan masyarakat Madura secara umum dan masyarakat desa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang secara khusus.

Sikap fanatisme masyarakat Madura pada umumnya dan masyarakat desa Temoran pada khususnya terhadap para kyai.

Peran nyai sebagai istri kyai dalam mendampingi tugas-tugas kyai.

Dan budaya perkawinan antar kerabat dikalangan keluarga kyai Madura.

Pertama : Peranan kyai dalam kehidupan masyarakat Madura yang hidup didaerah pedesaan, Sangatlah vital dalam berbagai hal terutama menyangkut masalah keagamaan. Bagi masyarakat Madura umumnya dan masyarakat desa Temoran khususnya seorang kyai merupakan simbol

seorang pemimpin ditengah-tengah masyarakat. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin non formal, yang dapat dijadikan tempat untuk meminta pendapat dan bahkan ikut berperan dalam memecahkan berbagai masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua : Sikap fanatisme masyarakat Madura terhadap kyai sesuai dengan filosof masyarakat Madura dalam menghormati orang-orang yang wajib mereka hormati, yaitu : Bapa', Babu, Guru, Rato, [Ayah, Ibu, Guru, Raja]. Maksud dari filosof tersebut adalah bahwa orang-orang yang lebih tua dari kita yang harus kita hormati pertama adalah kedua orang tua kita. Karena berkat jasa-jasa mereka dalam mengasuh kita semenjak dari kecil hingga dewasa. Yang kedua adalah guru yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu terutama ilmu agama. Dalam hal ini kyailah yang paling dominan, karena dari merekalah masyarakat Madura mendapatkannya. Yang ketiga adalah raja atau pemerintah karena jasanya dalam mengatur kehidupan dalam bermasyarakat serta mengayominya dan membangun berbagai fasilitas kehidupan.

Ketiga : Peran nyai sebagai istri kyai dalam mendampingi tugas-tugas kyai ditengah-tengah masyarakat. Peran yang diambil oleh nyai selama ini belum maksimal dalam artian mereka hanya bertugas mendampingi kyai sebagai istri yang hanya melakukan pekerjaannya sebagaimana ia telah dikodratkan untuk menjadi seorang wanita. Tugas-tugas yang boleh dilakukan oleh seorang nyai kebanyakan tidak jauh berbeda dengan wanita-wanita biasa yang bukan nyai. Mereka belum mengikuti era emansipasi wanita, sehingga mereka hanya sebagian tugas tidak lebih dari seorang ibu rumah tangga yang kebanyakan kerjanya didapur saja, mengurus kebutuhan suami serta

anak dan tugas-tugas ibu rumah tangga lainnya. Letak perbedaan seorang nyai dengan wanita biasa adalah para nyai dibantu oleh sebagian anggota masyarakat yang secara sukarela mengabdikan dirumah kyai. Hal ini membuat tugas rumah tangga yang dipikul seorang nyai menjadi lebih ringan karena telah diambil alih oleh sebagian wanita yang dengan sukarela mengabdikan dirumah kyai tersebut, misalnya untuk belanja kepasar dan mencuci pakaian dan lain-lain. Pada saat ini sedikit demi sedikit telah terjadi perubahan yang dirintis oleh beberapa orang istri kyai, yang telah mengikuti era emansipasi wanita. Yang dimaksud dengan adanya emansipasi wanita pada beberapa orang nyai tersebut, adalah dengan ikut berkiprahnya mereka secara langsung di tengah-tengah masyarakat. Seperti menjadi seorang da'iyah atau khafidah atau yang lainnya, yang secara langsung memanifestasikan kemampuannya didalam berdakwah.

Keempat : Budaya perkawinan antar kerabat dikalangan keluarga kyai di Madura. Sudah menjadi kebiasaan di Madura bahwa yang namanya putra atau putri kyai dalam mendapatkan jodoh seolah-olah harus dari keturunan seorang kyai pula. Lebih-lebih bila yang bersangkutan adalah seorang putra atau putri dari kyai yang besar dan masih mengambil sikap salaf dalam mengikuti perkembangan zaman, serta punya kharisma yang kuat ditengah-tengah masyarakat. Kebanyakan yang dipilih sebagai calon menantu adalah dari kalangan famili terdekat, alasan klasik yang dilontarkan adalah menjaga kelestarian keturunan. Disamping bobot dari calon tersebut sudah tidak diragukan lagi bagi kyai dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi pengganti sang kyai kelak dikemudian hari. Namun belakangan ini telah ada beberapa orang keturunan kyai yang telah lebih berani

dalam memilih calon pasangannya sendiri tanpa harus menanggalkan kriteria yang telah ditentukan oleh orang tua mereka terutama dalam hal bobot. Hal ini secara tidak langsung akan membawa pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya asimilasi budaya antar suku bila mereka mendapat jodoh dari latar belakang etnis yang berbeda.

Oleh karena itu perlulah kiranya diadakan penelitian untuk menemukan persamaan dan perbedaan budaya yang ditimbulkan oleh adanya perkawinan antar etnis tersebut. Khususnya perkawinan yang dilakukan oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia dalam kaitannya dengan penyampaian dakwah.

B. PERUMUSAN MASALAH

Apa yang tergambar dari latar belakang diatas merupakan secuil rekaman dari sekian banyak fenomena yang dapat kita jumpai dilapangan. Sungguh hal ini merupakan suatu tragedi bagi ummat Islam yang terlanjur sudah menjadi mayoritas di belantara Nusantara ini. Harus disadari bahwa semua ini sangatlah kontradiktif dengan ajaran Islam yang telah sampai kepada kita sekalian. Dan akankah keadaan seperti ini dibiarkan terus berlanjut sedang kita hanya tinggal diam menjadi penonton, semua pertanyaan diatas tentunya berpulang pada kita semua. Bukankah tanggung jawab tersebut tidak hanya tertumpu dipundak para da'i dan da'iyah saja. Melainkan kita semua sebagai muslim juga harus berusaha untuk mewujudkan akan kejayaan Islam yang kokoh yang selalu kita idam-idamkan bersama.

Berkait dengan hal tersebut diatas terutama bila dikaitkan dengan fenomena yang ada didesa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dari pertanyaan-pertanyaan seperti diatas. Dan rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan dan persamaan antara budaya Madura yang dimiliki oleh kyai Ali Mustofa dan budaya Jawa yang dibawa oleh nyai Alfia dalam penyampaian dakwah di desa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang ?
2. Adakah kedua budaya tersebut saling mempengaruhi atau dipengaruhi, dalam penyampaian dakwah ?
3. Bagaimana budaya tersebut dapat dipengaruhi ?

C. FOKUS PENELITIAN :

Karena dari perumusan masalah penelitian tadi menurut hemat peneliti masih bersifat global, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan bingkai permasalahan sebagai batasan-batasan pembahasan. Disamping itu peneliti juga merasa kesulitan jika rumusan masalah diatas tidak dibatasi, karena peneliti sadar akan keterbatasan kemampuan peneliti sendiri dan tersedianya literatur penunjang yang dibutuhkan.

Selain itu dengan memberikan batasan-batasan pembahasan akan membantu memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengerjakannya. Karena permasalahan akan lebih terfokus, sehingga dengan demikian

akan lebih mudah dimengerti apa sebenarnya yang menjadi inti permasalahan. Hal ini berlaku baik bagi peneliti, maupun pihak lain. Adapun yang menjadi fokus penelitian tersebut adalah :

1. Budaya Madura dan budaya Jawa yang diterapkan oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia dalam penyampaian dakwah didesa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang.
2. Budaya Madura dan budaya Jawa yang diterapkan oleh warga kedua di desa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mengetahui pengaruh perbedaan budaya terhadap keberhasilan penyampaian dakwah oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia didesa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang.
2. Ingin mengetahui adanya akulturasi budaya antara budaya Madura dan budaya Jawa yang diterapkan oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia, dan akulturasi budaya yang berlaku dimasyarakat. Dalam penyampaian dakwah didesa Temoran kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan berguna bagi

1. Para da'i atau da'iyah merupakan bahan bacaan atau refrensi dalam melaksanakan dakwah pada masyarakat yang memiliki perberbedaan latar belakang budaya.
2. Bagi para peneliti yang lain merupakan bahan kajian, acuan dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut tentang timbulnya akulturasi budaya dalam penyampaian dakwah dengan perbedaan latar belakang budaya.

F. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur penelitian terpenting dan biasanya dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang dihadapinya. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama. [Noer Syam, 1991:31]

Konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini, tidak lepas dan sangat relevan dengan judul penelitian yang ada. Yaitu dakwah kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia (study kualitatif tentang perbedaan budaya didesa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang). Adapun maksud dari diterapkannya konseptualisasi dalam penelitian ini adalah untuk menghindari adanya kesalah pahaman dan kesimpang siuran dalam memahami skripsi ini. Berikut ini penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi ini.

1. Study

Study, kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah.
[Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:860]

2. Dakwah

Dakwah menurut bahasa : Dakwah dari kata da'a, yad'u yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan. Menurut istilah : mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Islam termasuk amar-na'ruf nahi munkar, untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia dan diakherat. [Masdar Helmy, :16]

Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian dakwah secara luas penulis ketengahkan beberapa pendapat sebagai berikut :

Prof Thoha Yahya Umar M A

Beliau membagi pengertian dakwah secara khusus dan secara umum. secara umum ialah suatu pengetahuan yang berisi tentang cara-cara dan tuntunan , bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia, untuk menganut, menyetujui, pekerjaan yang tertentu. Sedangkan pengertian dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara-cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akherat. [Nur Amin Fattah, 1985:6]

H. Endang Saefuddin Anshari

Beliau membagi menjadi dua arti yaitu : arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan atau secara lukisan [panggilan, seruan, ajakan kepada manusia]. Arti dakwah dalam arti luas ialah penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan

penghidupan manusia [termasuk didalamnya politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian dan sebagainya].
[Toto Tasmara, 1987:32]

3. Kyai

Kyai adalah seseorang yang merupakan produk masyarakat yang harus melewati tahapan-tahapan tertentu dalam peningkatan kualitas kepribadian melalui jenis-jenis peribadatan serta melalui proses Islamisasi diri dalam kehidupan nyata. (Emha Ainun Nadjib, 1994:63)

4. Budaya

Budaya atau Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau sering juga didefinisikan sebagai hasil dari daya dari budi atau akal manusia yang berupa cipta, karsa dan rasa.
(Koentjoroningrat, 1990:181)

5. Perbedaan budaya

Perbedaan budaya atau perbedaan kebudayaan adalah perbedaan hasil dari daya dari budi atau akal dua kelompok manusia yang berupa cipta, karsa dan rasa masing-masing golongan atau kelompok manusia tersebut. Misalnya perbedaan antara budaya Jawa dan Madura. Perbedaan antara budaya Batak dan Bugis, perbedaan antara budaya Maluku dan budaya Bali dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa dakwah pada hakekatnya adalah suatu usaha aktif untuk meningkatkan taraf tata nilai hidup manusia sesuai dengan ketentuan Allah dan Rosulnya.

Yang dimaksud dakwah disini adalah aktivitas dakwah yang ada didesa Temoran kecamatan Omben kabupaten Sampang. Yang disampaikan oleh kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia melalui dakwah secara lisan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I Dalam bab ini terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, perumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan konseptualisasi serta sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang terbagi dalam beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian yaitu pendahuluan, tahap pra lapangan, tahap kerja lapangan, kehadiran peneliti, tehnik pemeriksaan keabsahan data.

BAB III Bab ini merupakan bab yang membahas tentang study teoritis atau study pustaka yang terdiri dari study tentang dakwah yang merupakan sub bab yang terdiri dari kedudukan dan peranan subjek dakwah dan karakteristik seorang da'i serta tugas-tugas seorang da'i. kemudian dilanjutkan pada sub bab yang berikutnya yaitu pengertian Budaya , Budaya Madura dan Budaya Jawa , fanatisme dan eksklusifisme, sentimen kesukuan serta pengaruh perbedaan Budaya dalam penyampaian dakwah

BAB IV Gambaran umum tentang lokasi serta situasi dilapangan penelitian akan dibahas dalam bab ini yang terdiri dari beberapa sub bab. Yaitu diskripsi materi penelitian yang terdiri dari kondisi geografis dan kondisi demografis. Kemudian suasana kehidupan masyarakat desa Temoran yang terdiri dari sosial agama , sosial

ekonomi dan pendidikan sosial budaya. yang terakhir adalah berisi tentang dakwah kyai Ali Mustofa dan nyai Alfia yang terdiri dari dakwah kyai Ali Mustofa dan dakwah nyai Alfia.

BAB V Bab ini merupakan akhir dari keseluruhan bab yang ada dalam bab ini membahas tentang Interpretasi yang terdiri dari pendahuluan, beberapa hasil temuan, perbandingan antara hasil temuan dengan teori, kemudian saran-saran dan penutup.